

Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim

Tama Maysuri¹, Alian Sair², dan Syafruddin Yusuf³

^{1, 2, 3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662

Email: tamamaysuri221180@gmail.com

Received 03 February 2020; Received in revised form 02 December 2020; Accepted 25 February 2021

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana sejarah penambangan batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah penambangan batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. Metode penelitian ini menggunakan metode historis yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu seperti pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi batubara pertama kali di Tanjung Enim dilakukan oleh Belanda pada tahun 1919 dengan metode penambangan terbuka dan penambangan batubara ini beberapa kali mengalami perubahan status perusahaan dan sekarang dikenal dengan PT Bukit Asam Tbk.

Kata Kunci: Penambangan, Batubara, Tanjung Enim

Abstract

The problems in this research are how The History of Coal Mining Bukit Asam in Tanjung Enim. The purpose of this study is to explain the history of Bukit Asam coal mining in Tanjung Enim. This research method used historical method namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. In this research, the researcher uses multi-disciplinary approaches to science such as the sociology approaches. The results of this research show that the first coal exploration in Tanjung Enim was carried out by the Dutch in 1919 using the open mining method and this coal mining company has changed its status several times nowadays known as PT Bukit Asam Tbk.

Keywords: Mining, Coal, Tanjung Enim

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia berada antara 5° 54' Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan serta 95° 01' Bujur Timur dan 141° 02' Bujur Timur. Dengan demikian, Indonesia terletak digaris khatulistiwa dan berada diwilayah embusan angin musim Indo-Australia. Keadaan tersebut menyebabkan adanya musim kemarau dan penghujan. Adanya 2 musim tersebut berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Misalnya pola pertanian, pola pelayaran, perdagangan dan aspek lainnya (Poesponegoro, 2010:1).

Kedatangan Islam dan cara penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan dengan jalan damai yaitu salah satunya melalui perdagangan. 2 pusat perdagangan internasional terbesar adalah India dan Cina. Maka terciptanya hubungan antara pedagang maupun bangsawan Nusantara dengan pedagang muslim seperti China, India, Arab dan lainnya (Poesponegoro, 2008:13).

Letak Indonesia yang strategis ini menyebabkan bangsa-bangsa asing melakukan pelayaran perdagangan

diwilayah nusantara. Akibat hal tersebut, baik dari segi politik, perdagangan, kebudayaan dan perekonomian maka tidak mustahil jika para pedagang muslim melakukan hubungan perdagangan di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dan secara tidak langsung mengalami interaksi budaya (Akulturasi) (Sholeh:2019).

Kesultanan Palembang merupakan salah satu Kesultanan terbesar di Nusantara. Kesultanan ini mempunyai letak yang strategis, dalam arti letaknya tidak jauh dari pantai dan pulau-pulau disekelilingnya (Safitri:2014) dan terdapat sungai besar yaitu sungai Musi dan menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat disekitarnya (Riana:2013).

Pada tahun 1610, interaksi pertama kalinya Kesultanan Palembang dengan VOC dalam hal melakukan perdagangan. Kemudian dalam perkembangannya, dimana Kesultanan Palembang salah satu produsen dari berbagai komoditi yang sangat laku di pasaran seperti karet, kopi, teh, kayukayu berat dan lain-lain (Utama, dkk:2014)

Kesultanan Palembang dengan VOC sering terjadi perperangan. Pada tahun 1821 Belanda menyerang Kesultanan Palembang dan mengakibatkan Sultan SMB II dan keluarganya diasingkan ke Ternate. Dengan pengasingan tersebut maka berakhirilah kedaulatan dan

kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang (Ravico:2016). Pada tahun 1825, Kesultanan Palembang dihapuskan dan Palembang dibawah Pemerintahan Hindia Belanda (Poesponegoro, 2008:46).

Sumber daya alam Nusantara yang melimpah membuat pemerintah Hindia Belanda akhirnya tidak hanya melakukan perdagangan saja tetapi berusaha untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam dan wilayahnya.

Kegiatan eksplorasi mineral saat itu harus dilakukan dibanyak daerah yang sangat terpencil dan sering kali tidak memiliki jalan, bahkan didalam hutan lebat. Eksplorasi terus dilakukan di Sumatera oleh geologis Belanda untuk mencari sumberdaya batubara baru di bawah *Indische Mijnewet Staatsblad*. Seiring berjalannya waktu, banyak konsesi dikeluarkan untuk tambang batubara di Pulau Sumatera, seperti Bukit Tjenako dan Painan (Resvani, 2017:72).

Pulau Sumatera memiliki sumber daya alam yang jumlahnya sangat besar, baik di darat maupun laut. Sumber daya alam yang melimpah seperti Minyak Bumi, Timah, Gas Alam, Batubara, dan Lainnya (Yunani:2016).

Tanjung Enim merupakan suatu daerah yang terletak di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah yaitu Batubara atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ Emas hitam”.

Komoditi Batubara ini sudah ada pada masa kolonial Belanda sekitar tahun 1919. Penambangan Batubara ini sekarang dikelola PT. Bukit Asam.

PT. Bukit Asam (Persero), Tbk merupakan salah satu perusahaan terbesar yang bergerak dibidang pertambangan batubara yang terletak didaerah Tanjung Enim. Maka, hal ini untuk mengetahui berdirinya PT. Bukit Asam karena sebelum menjadi perusahaan milik negara bernama PT Bukit Asam, perusahaan ini memiliki sejarah yang cukup panjang didunia pertambangan. Karena sebagai generasi penerus hendaknya kita mengenal dan mengetahui sejarah bangsa baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat kedaerahan, sehingga dapat menimbulkan rasa kebanggaan serta meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dari beberapa permasalahan tersebut maka artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah penambangan batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. Secara spesifik, Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim.

METODE

Menurut Irwanto dan Sair (2014:12) Penelitian Sejarah berkenaan dengan dua hal yaitu metode dan metodologi. Metode merupakan suatu cara, prosedur

atau proses untuk mendapatkan suatu objek secara efektif dan efisien.

Artikel ini menggunakan metode sejarah yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data atau mencari sumber-sumber berdasarkan tujuan penelitian seperti sumber tertulis berupa buku dan jurnal sedangkan sumber lisan berupa wawancara. peneliti berusaha untuk mencari sumber-sumber yang sesuai dengan tema yang dikaji sesuai dengan tahun yang diteliti.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan suatu Negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti Minyak Bumi, gas, Timah, Batubara, dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan bangsa asing, pada tahun 1917 terkhusus para bangsa Belanda berusaha untuk mengumpulkan data endapan mineral dan batubara di Indonesia yang kemudian dipublikasikan dalam *Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Indie* sebagai bagian dari seri *Verlagen en Mededeelingen Betreffende Indische Delfstoffen en hare Toepassingen*. Kegiatan eksplorasi mineral dan batubara saat itu dilakukan dibanyak daerah yang sangat terpencil dan sering kali tidak memiliki jalan, bahkan didalam hutan lebat. Eksplorasi tersebut terus dilakukan sampai di Pulau

Sumatera oleh geologis Belanda untuk mencari sumberdaya batubara baru di bawah *Indische Mijnewet Staatsblad*. Seiring berjalannya waktu, banyak konsesi dikeluarkan untuk tambang batubara di Pulau Sumatera, seperti Bukit Tjenako dan Painan (Resvani, 2017:72).

Menurut Friederich and Leeuwen (2017) mengatakan bahwa ahli Pertambangan Belanda yaitu R. Everwijn melakukan penelitian di dekat daerah Muara Enim. Pada tahun 1918, ditemukan sejumlah cadangan antrasit di area Bukit Asam yang sekarang lebih dikenal dengan wilayah Tanjung Enim. kemudian, Pada tahun 1919, pemerintah Belanda mulai membuka penambangan batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. Sejak

Menurut Friederich and Leeuwen (2017) hasil produksi penambangan batubara di Tanjung Enim ini mulanya hanya digunakan untuk kepentingan kolonial (Belanda) dalam memenuhi permintaan bahan bakar di Eropa. Hal ini terjadi sampai dengan sebelum masuknya Perang Dunia ke II (dua). Sementara itu, barulah pada tahun 1938 hingga kedatangan Jepang produksi penambangan tersebut digunakan untuk kepentingan komersial di Tanjung Enim dan sekitarnya.

pertengahan abad ke-19, di lokasi yang sama juga pernah dipublikasikan bahwa ditemukan keberadaan lignit.

Lokasi penambangan pertama dilakukan di Tambang Air Laya dengan metode sistem terbuka (*Open-pit mining*). Pada berakhirnya Perang Dunia 1, tambang tersebut menghasilkan dengan kapasitas produksi 1 juta ton pertahun dan memperkerjakan 2.900 orang. *Stripping ratio* rata-rata penambangan di Bukit Asam saat itu hanya sekitar 1:2. Perubahan metode penambangan terjadi pada 1923 sampai dengan tahun 1940, yaitu dilakukan dengan metode penambangan bawah tanah (*underground mining*) (Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2016).

Pengangkutan batubara juga dilakukan dengan menggunakan kereta api. Kereta api yang digunakan mengangkut batubara ini dikenal dengan istilah Babaranjang. Kereta api Babaranjang merupakan kereta api dengan rangkaian gerbong terpanjang di Indonesia dengan total panjang rangkaian dapat mencapai 900 meter dan pengangkutan batubara menggunakan Babaranjang masih dilakukan sampai dengan saat ini.

Pada tahun 1942, hampir seluruh operasional tambang diambil alih dan diatur oleh pemerintah Jepang. Namun pada masa pendudukan Jepang, tidak ada peraturan yang signifikan untuk

mengatur kegiatan penambangan Batubara di Tanjung Enim dikarenakan waktu yang relatif singkat yaitu pada tahun 1942-1945. Hasil tambang Indonesia, terutama batubara dan minyak bumi saat itu digunakan sepenuhnya untuk mendukung mobilitas para tentara Jepang di Indonesia. Seluruh aturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial masih diterapkan hingga masuk pada awal masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945 (Resvani, 2017:74-75).

Setelah kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Negara Indonesia melakukan perbaikan dalam membangun perangkat negara secara lengkap, termasuk mengesahkan penggunaan UUD 1945 sebagai landasan utama konstitusi. Pemerintah pada saat itu berusaha mengambil kembali seluruh kekayaan alam Indonesia dan semua aset milik pemerintah kolonial maupun swasta asing. Konstitusi Indonesia yang mengatur amanat kedaulatan negara atas hak penguasaan kekayaan alamnya tertuang dalam Bab XIV tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial, pasal 33 Amandemen 4 TAHUN 2002.

Pada tahun 1950, penambangan batubara di wilayah Tanjung Enim mengalami perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pemerintah RI mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara

Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) dan pada tahun 1950 ini lah tercatat bahwa PT Bukit asam ini berdiri sebagai perusahaan milik Pemerintah Indonesia (Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2014).

Berdasarkan ketentuan Pasal 2 ayat 2 UU No. 9 Tahun 1969 melalui PP No. 28 Tahun 1984. Pemerintah berharap dengan mengubah bentuk perusahaan ini akan mempermudah kegiatan investasi disektor pertambangan batubara. Pada tahun 1990, pemerintah akhirnya membubarkan PN Tambang Batubara melalui PP No. 56 Tahun 1990 tentang pembubaran PN Tambang Batubara dan penambahan penyertaan modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham perusahaan perseroan (Persero) PT Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA). Pemerintah kemudian memperbaharui Keppres No. 49 Tahun 1981 dengan mengeluarkan Keppres No. 21 Tahun 1983 tentang ketentuan pokok perjanjian kerja sama perusahaan pertambangan batubara antara perusahaan perseroan (Persero) PT Tambang Batubara Bukit Asam dan perusahaan kontraktor pertambangan batubara. Terbitnya Keppres ini mendorong kedudukan PT Tambang Batubara Bukit Asam sebagai pemegang utama kekuasaan pertambangan. PTBA menjadi pemegang utama seluruh kuasa pertambangan batubara diseluruh

Indonesia dan bergerak sebagai representasi pemerintah dalam mengadakan perjanjian dengan kontraktor melalui perjanjian kerja sama sejak berlakunya keppres tahun 1993 (Resvani, 2017:84-85).

Jadi dapat dikatakan bahwa pada 1981, PN TABA berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Untuk meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990, pemerintah menetapkan untuk menggabungkan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional. Pada 1993, pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada tanggal 3 Desember 2002 awal diman perusahaan PTBA Go Public dan menjadi perusahaan terbuka karena waktu itu untuk pertama kalinya PTBA mendapat pernyataan efektif dari Bapepam untuk melakukan penawaran umumsaham perdananya (IPO) (Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2014).

Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA", kemudian sebagai langkah pengembangan lini bisnis. Perseroan juga

membentuk anak perusahaan baru disektor energy pada tahun 2015 dengan nama PT Bukit Energi Investama (BEI). Proyek PLTU yang dijalankan Perseroan telah menyebar diberbagai wilayah, diantaranya dimulut tambang Tanjung Enim Sumatera Selatan (3 x 10 MW), Pelabuhan Tarahan (2 x 8 MW) dan di mulut Tambang Lahat (2 x 110 MW). Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendukung Program 35000 MW yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat Indonesia dari Sabang Merauke (Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2018).

Pada tahun 2017, Perseroan bergabung secara resmi dengan PT Aneka Tambang Tbk dan PT Timah Tbk dalam *Holding* BUMN Pertambangan dengan PT Inalum (Persero) sebagai *induk Holding* . Bergabungnya Perseroan dalam *Holding* juga memberikan efek domino dalam kebijakan perusahaan. Dimana terjadi perubahan nama perusahaan yang awalnya PT Bukit Asam (Persero) Tbk menjadi PT Bukit Asam Tbk. Bergabungnya Perseroan kedalam Holding BUMN Pertambangan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan pendanaan, pengelolaan sumber daya alam mineral dan batubara yang lebih efektif, peningkatan nilai tambah melalui *hilirisasi* dan meningkatkan kandungan lokal, serta efisiensi biaya dari sinergi yang

dilakukan (Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2018).

Berdasarkan hal tersebut, Penambangan batubara di area Bukit Asam ditemukan pada tahun 1919 oleh geologis Belanda. Penambangan batubara di area Bukit Asam mengalami perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional pada tahun 1950 yang kemudian menjadi perusahaan milik negara bernama PT Bukit Asam. Perusahaan ini memiliki suatu proses yang cukup panjang dalam sebelum berdirinya suatu perusahaan yang saat ini diketahui sebagai salah satu perusahaan penghasil batubara terbesar di Indonesia.

Visi, Misi dan Tata Nilai PT. Bukit Asam

Dalam usaha mewujudkan cita-cita perusahaan menjadi perusahaan tambang batubara yang berjaya maka tersusunlah visi dan misi antara lain sebagai berikut visi Perusahaan PT. Bukit Asam yaitu menjadi perusahaan energi kelas dunia yang peduli lingkungan. Sedangkan misi perusahaan PT. Bukit Asam yaitu mengelola sumber energi dengan mengembangkan kompetensi korporasi dan keunggulan insani untuk memberikan nilai tambah maksimal bagi *stakeholder* dan lingkungan.

Dalam merealisasikan visi perusahaan, maka PT Bukit Asam secara konkrit melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan mendirikan Sentra

Industri Bukit Asam. Tujuan utama dari program Sentra Industri Bukit Asam (SIBA) bidang pertanian berbasis pangan sehat dan energi terbarukan untuk terciptanya kemandirian ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkelanjutan serta mendukung program Strategis Nasional yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia dalam kedaulatan pangan melalui program Go Organik dan Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) Tahun 2020. Keberadaan kelompok usaha ini juga telah membuka lapangan kerja baru bagi 15 orang pemuda pengangguran dengan pendapatan sebesar Rp360 juta/tahun.

Dalam merealisasikan misi perusahaan, PT Bukit Asam juga berperan aktif dalam mengembangkan keunggulan insani dengan cara didirikannya program Bukit Asam Foundation yang menaungi 3 lembaga pendidikan di Tanjung Enim. Hal ini merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap pendidikan di lingkungan sekitar perusahaan.

Kemudian, Tata nilai yang digunakan dan dipegang teguh oleh perusahaan PT. Bukit Asam Tanjung Enim adalah ada 5 tata nilai yaitu (1) Visioner, (2) Integritas, (3) Inovatif, (4) Profesional, (5) sadar biaya dan lingkungan.

Tata nilai antara lain (1) Visioner yaitu mampu melihat jauh kedepan dan membuat proyeksi jangka panjang dalam

pengembangan bisnis. (2) Integritas yaitu mengedepankan perilaku percaya, terbuka, positif, jujur, berkomitmen dan bertanggung jawab. (3) Inovatif yaitu selalu berkerja dengan kesungguhan untuk memperoleh terobosan baru untuk menghasilkan produk dan layanan terbaik sebelumnya. (4) Profesional yaitu melaksanakan semua tugas sesuai dengan kompetensi, kreativitas, penuh keberanian, berkomitmen penuh dalam kerjasama untuk keahlian yang terus meningkat. (5) Sadar Biaya dan Lingkungan yaitu memiliki kesadaran tinggi dalam setiap pengelolaan aktivitas dengan menjalankan usaha atau asas manfaat yang maksimal dan kepedulian lingkungan (Laporan PKBL 2017).

Wilayah Operasional PT Bukit Asam

Berdasarkan laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam tahun 2018 mengatakan bahwa perusahaan memegang Izin Usaha Penambangan (IUP) Operasi Produksi dengan total area kelolaan 93.977 ha yang berlokasi antara lain, yaitu:

1. Tanjung Enim seluas 66.414 ha yang meliputi Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Wilayah tersebut terdiri antara lain yaitu Air Laya (7.621 ha), Muara Tiga Besar (3.300 ha), Banko Barat (4.500 ha), Banko Tengah Blok Barat (2.432 ha), Banko Tengah

Blok Timur (22.937 ha), Banjarsari, Kungkulan, Bunian, Arahan Utara, Arahan Selatan (24.751 ha).

2. Anak perusahaan PT. Bukit Kendi (882 ha).
3. Ombilin seluas 2.950 ha, yang meliputi Lembah Segar dan Talawi.
4. Lokasi Peranap, Indragiri Hulu Riau (18.230 ha).
5. Lokasi Kecamatan Palaran, Kotamadya Samarinda melalui anak perusahaan PT. Internasional Prima Coal (3.238 ha).
6. Tabalong, Kalimantan Timur seluas 3.145 ha.

Lokasi pusat perkantoran PT. Bukit Asam (Persero), Tbk. berada di Jalan Jurang Parigi Dalam No. 1 Talang Jawa Tanjung Enim, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan dan lokasi laboratorium Penguji Batubara dan Analisa Masalah Dampak Lingkungan (AMDAL) berada di Jalan Parigi Dalam No. 4 Talang Jawa, Tanjung Enim.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sejarah penambangan batubara PT Bukit Asam di Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim ditemukan pada tahun 1919, para geologis Belanda mulai membuka penambangan Batubara di

Bukit Asam, Sumatera Selatan. Lokasi penambangan pertama dilakukan di Tambang Air Laya. Penambangan tersebut dilakukan dengan sistem penambangan terbuka. Pada tahun 1950, penambangan batubara di area Bukit Asam mengalami perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pemerintah RI mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada tahun 1981, PN TABA berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek dengan kode "PTBA". Pada tahun 2017, Perseroan secara resmi bergabung dengan *Holding* BUMN dan memberikan efek dalam kebijakan perusahaan sehingga terjadi perubahan nama perusahaan yang awalnya PT Bukit Asam (Persero) Tbk menjadi PT Bukit Asam Tbk.

Saran

Penelitian mengenai Sejarah Penambangan Batubara Bukit Asam di Tanjung Enim kiranya bermanfaat untuk agar artikel ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru dan semoga pihak perusahaan selalu berdampingan dengan pemerintah maupun masyarakat dalam memajukan wilayah Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim.

Sebagai generasi penerus hendaknya kita mengenal dan mengetahui sejarah bangsa baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat kedaerahan, sehingga dapat menimbulkan rasa kebanggaan serta meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Friederich, M. C., & van Leeuwen, T. (2017). A review of the history of coal exploration, discovery and production in Indonesia: The interplay of legal framework, coal geology and exploration strategy. *International Journal of Coal Geology*, 178, 56-73.
- Irwanto dan Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher .
- Julian, Nanda. (2014). Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914). *Jurnal Criksetra*. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014.
- Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2014.
- Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2016.
- Laporan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Bukit Asam dalam Tahun 2018.
- Poesponegoro, Marwati, Djoened. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Pemutakhiran. Cet 2.

- Poesponegoro, Marwati, Djoened. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Pemutakhiran. Cet 4.
- Ravico. (2016). Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam (“Menguak” Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin II”). *Jurnal Criksetra*, Volume 5, Nomor 9, Februari 2016.
- Resvani. (2017). *Tambang Untuk Negeri*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Riana, Rizka. (2013). Perkembangan Perminyakan Di Sumatera Selatan Tahun 1945-1950. *Jurnal Criksetra*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013.
- Safitri, Sani. (2014). Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Criksetra*. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014.
- Sholeh, Kabib. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *Jurnal HISTORIA*. Volume 7, Nomor 1, Tahun 2019, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728).
- Yunani. (2016). Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau Di Indonesia. *Jurnal Criksetra*. Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016